

BUDAYA POPULER PEKERJA MADURA PERKEBUNAN KOPI GUMITIR KABUPATEN JEMBER TAHUN 1912-1957

Renzalonica Ghaisani

Departemen Ilmu Sejarah, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: January 2025

Revised: January 2025

Accepted: January 2025

Available online

Korespondensi: Email:

renzaghaisani@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.

Abstract

This study discusses the popular culture that developed in the Madurese working community at the Gumitir Coffee Plantation in the period 1912-1957. The purpose of this study was to determine the cultures that are still preserved and brought by workers who have migrated to the Jember area. The method used in this paper includes four stages, namely heuristics (source collection), verification (source criticism), interpretation (interpretation) and historiography (historical writing). The culture that develops among these workers is the Madurese culture brought about because of the impact of the migration of these workers. The

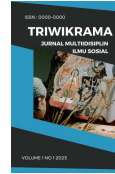
opening of plantations and coffee factories in Jember is an opportunity for people from Madura and Java to find new jobs. The Dutch East Indies government mobilized workers from Madura and Java to meet plantation needs. Based on labor migration data, Madura occupies the highest number so that it becomes the majority of workers in the Jember plantation sector. One of the results is that they still preserve their original cultures into the plantation environment which will later fuse with Javanese cultures.

Keywords: *Madura Culture, Plantation, Coffee, Migration, Jember*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai budaya populer yang berkembang pada masyarakat kalangan pekerja Madura di Perkebunan Kopi Gumitir yakni pada rentang tahun 1912-1957. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui budaya-budaya yang masih dilestarikan dan dibawa oleh para pekerja yang telah melakukan migrasi ke daerah Jember. Metode yang digunakan dalam penulisan ini meliputi empat tahap yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan sejarah). Budaya yang berkembang di kalangan pekerja ini merupakan budaya Madura yang dibawa karena dampak dari migrasi para pekerja tersebut. Pembukaan perkebunan dan pabrik kopi di Jember merupakan peluang bagi orang-orang dari Madura dan Jawa untuk mencari tempat pekerjaan baru. Pemerintah Hindia Belanda melakukan penggerakan tenaga kerja dari Madura dan Jawa untuk memenuhi kebutuhan perkebunan. Berdasarkan data migrasi pekerja, Madura menduduki angka paling tinggi sehingga menjadi pekerja mayoritas di sektor perkebunan Jember. Salah satu hasilnya adalah dengan mereka masih melestarikan budaya-budaya asli mereka ke lingkungan perkebunan yang nantinya melebur dengan budaya-budaya Jawa.

Kata Kunci: Budaya Madura, Perkebunan, Kopi, Migrasi, Jember

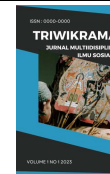


1. PENDAHULUAN

Perkembangan budaya pada masyarakat Madura di Jember tidak lepas dari perkebunan yang berdiri sejak masa kolonial. Wilayah Jember terletak di provinsi Jawa Timur tepatnya berada di ujung sebelah timur. Memiliki wilayah yang subur di bagian utara, timur, selatan, dan barat dengan dataran tinggi dan rendah dikelilingi oleh gunung. Ditinjau dari segi geologis, Kabupaten Jember memiliki jenis tanah yang sangat subur seperti granite, alluvium, dan meocine. Memiliki tanah yang subur tentu menjadikan Kabupaten Jember cocok untuk ditanami berbagai macam tanaman, antara lain tanaman perkebunan seperti teh, coklat, karet, kopi, tembakau, dan tebu. Sistem kebun yang awalnya untuk kebutuhan substensi beralih ke sistem perkebunan besar dengan ciri berorientasi pada pasar, areal luas dan menyerap banyak tenaga kerja (Nurhajarini,2018:3).

Walaupun sejak awal dikenal dengan penghasil tanaman tembakau, Jember juga memiliki peran dalam perkebunan kopi, terutama saat kopi digunakan untuk uji coba penanaman di daerah Priangan Jawa Barat. Keberhasilan penanaman membuat kopi menjadi salah satu komoditi wajib dibawah sistem tanam paksa yang berdampak pada Pulau Jawa sebagai pengeskor kopi. Penanaman kopi sebagai komoditi ekspor populer saat itu tidak lepas dari peran *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) dan Pemerintah Hindia Belanda. Populernya tanaman kopi saat itu, memunculkan banyak perkebunan yang kemudian disertai dengan industrialisasi. Proses ini bermula pada munculnya paham liberal di Belanda yang berdampak sampai ke negeri jajahannya. Idealisme dari paham liberal ini memiliki tujuan untuk menciptakan ekonomi yang dapat berkembang pesat dari kegiatan swasta yang akan membawa kesejahteraan ke rakyat Indonesia. Liberalisasi juga berdampak pada petani yang dapat menyewakan tanahnya kepada pemodal swasta dan tenaga kerja diberikan upah tidak seperti masa sistem tanam paksa. Keberhasilan industrialisasi perkebunan ditandai dengan disahkannya Undang-Undang Agraria tahun 1870 yang mana Indonesia telah membuka kesempatan para pemilik modal swasta untuk menyewa tanah penduduk demi usaha perkebunan.

Munculnya perusahaan-perusahaan perkebunan di Jember yang disertai dengan pabrik, menimbulkan dampak terhadap migrasi yang dilakukan oleh tenaga kerja. Terbukanya kawasan industrialisasi perkebunan, mendorong para pekerja yang mayoritas berasal dari etnis Madura dan Jawa untuk bermigrasi ke wilayah ini (Jupriono,2018:360). Terdapat faktor penarik positif dan pendorong negatif yang membuat para migran ini datang, terutama etnis Madura. Mulai kurun waktu 1798 sampai dengan 1930-an, migrasi penduduk Madura terus mengalami peningkatan. Kedatangan etnis Madura menimbulkan alternative budaya baru yang mana merupakan campuran dengan budaya Jawa. Dua budaya yang dominan menciptakan suatu akulturasi budaya yang disebut sebagai Budaya Pandhalungan. Tidak hanya Pandhalungan, budaya Madura sendiri masih sangat kental terutama pada kelompok-kelompok asli yang masih hidup berdampingan seperti para pekerja Perkebunan Kopi Gunitir di Kabupaten Jember.



2. METODE PENELITIAN

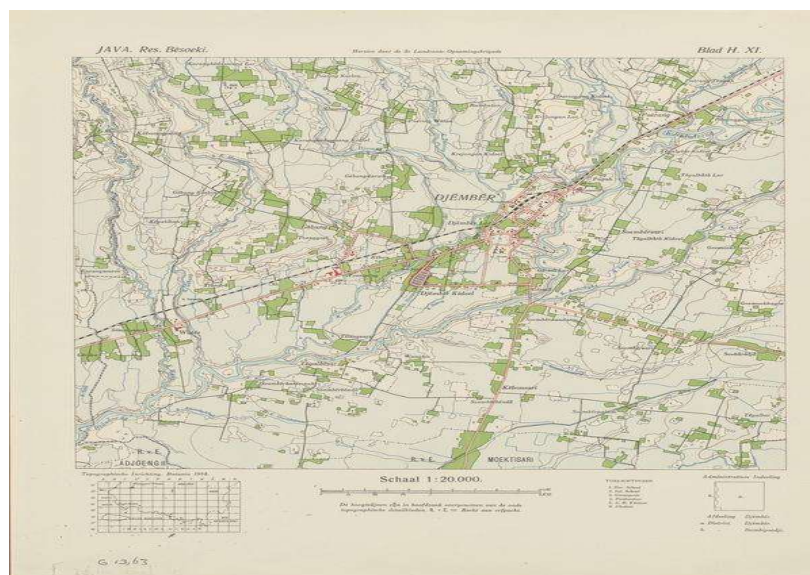
Penelitian ini membahas mengenai budaya populer yang masih dilestarikan oleh pekerja asal Madura di Perkebunan Kopi Gunitir. Adapun tahapan metoden penelitian yang digunakan yakni metode penelitian sejarah (Kuntowijoyo, 2013: 69-73). Penelitian ini melalui empat tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan sejarah) (Gazalba, 1981: 3). Sumber berupa data mengenai budaya orang Madura ini berasal dari peta Jember, data migrasi pekerja Madura, beberapa sumber primer berupa arsip dan buku yang diterbitkan seaman dari beberapa sumber sekunder. Adapun temuan data berasal dari laman web Belanda (delpher dan kitlv) yakni berupa surat kabar, iklan, dan hasil rapat.

Budaya populer para pekerja Madura di Perkebunan Kopi Gunitir Jember pada tahun 1912-1957, ditunjukkan dengan data persebaran atau hasil migrasi penduduk Madura dan Jawa ke wilayah Jember yang pada saat itu berkembang menjadi sentra perkebunan dan pabrik pengolahan baik tanaman tembakau, kopi, teh, karet, dan lain-lain. Kemudian data tersebut diperkuat dengan adanya sumber primer berupa arsip delpher yaitu surat kabar mengenai administrateur perkebunan kopi di Gunitir yang menuliskan budaya Madura berkembang di lingkungan perkebunan. Budaya Madura tersebut sangat erat kaitannya dengan migrasi para pekerja asal Madura. Sehingga banyak dari mereka yang masih melakukan tradisi seperti di lingkungan tempat asalnya. Budaya tersebut sangat populer di perkebunan dan melebur dengan budaya Jawa lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Perkebunan Kopi Gunitir Jember

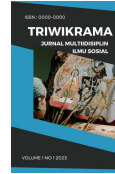
Jember merupakan suatu distrik yang sejak awal keberadaannya merupakan bagian Karasidenan Besuki. Bupati pribumi pertama yang memerintah Karasidenan Besuki adalah Adipati Prawiro Adiningrat I (1818-1849). Jember kemudian menjadi bagian dari *Afdeeling* Bondowoso. *Afdeeling* merupakan subdivisi karasidenan, sebuah wilayah administratif pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda setingkat dengan Kabupaten. Administrator dipimpin oleh seorang asisten residen atau bupati. *Afdeeling* bagian dari suatu karasidenan yang terdiri dari beberapa distrik atau wilayah (Furnivall, 2009). Dahulu, Jember hanyalah daerah kecil yang dapat dikatakan pelosok. Hal itu dikarenakan infrastruktur di Jember sangat kurang dan populasi penduduk sangat rendah. Tahun 1850, Jember mulai mendapat perhatian karena seorang pegawai Belanda bernama George Birnie bersama seupunya mendirikan perusahaan tembakau. Distrik Jember pun lepas dari *Afdeeling* Bondowoso dan menjadi *Afdeeling* Jember. *Staatsblad* pemerintah Hindia Belanda menginformasikan perubahan status Jember pada 13 Januari 1883 dari distrik menjadi *afdeeling*. Pemekaran menjadi *Afdeeling* Djember disusul dengan pembangunan berbagai sarana infrastuktur pelayanan umum, seperti : pembangunan jalur kereta api, terowongan dan stasiun kereta api, jalan raya sebagai penghubung antar daerah, beberapa perkantoran dan perusahaan, serta serta fasilitas lainnya (Jupriono, 2018: 362). Perkembangan Jember juga terjadi di tahun 1928 hingga menjadi Kabupaten atau *Regentschap* Djember berdasarkan *Staatsblad* van Nederlandsch-Indie no 322 tahun 1928.



Gambar 1. Peta Jember Tahun 1914

Tanggal 21 Oktober 1859, didirikan NV LMOD (Naamloze Vennootschap Landbouw Maatschappij Oud Djember. Jenis badan usaha milik Belanda di Jember) yang utamanya untuk tembakau, kopi, dan coklat. Tembakau memang dikenal di Jember karena merupakan komoditi utama dibukanya perkebunan di Jember. Namun, saudara dari George Birnie yang bernama David Birnie juga mendirikan perusahaan perkebunan. Ia mendirikan perkebunan kopi karena kopi juga merupakan komoditas yang laku di pasaran Eropa. Nantinya, perkembangan perkebunan juga memasuki wilayah Jember yang terletak di sepanjang Kecamatan Silo hingga Gumitir. Berdasarkan keputusan pemerintah pada tanggal 29 Februari 1908 yang tunduk pada akta pendirian, disetujui berdirinya **Naamlooze Vennootschap Cultuur Maatschappij Goenoeng Goemiter** (Bataviaasch Nieuwsblad, 1908). **N.V. Cultuure. Mij. Gn. Goemiter** atau nama lain dari perkebunan kopi Gunung Gumitir diikuti dengan dibangunnya pabrik tahun 1912 oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Pemilik perkebunan dan pabrik kopi Gumitir adalah perusahaan bernama **Java United Plantations Ltd. Londen**. Didirikan tahun 1909 oleh E.F Hammond yaitu pekerja di grosir teh tua London, Peek Brothers and Winch pemilik sebuah firma yang berfokus pada tanaman teh, dan Carel Konning seorang penanam tembakau di Jawa (Allen, 2003:119). **Java United** merupakan perusahaan yang berhasil mengakuisisi karet dan perkebunan lainnya di Jawa Timur. Pada tanggal 10 Juli 1909 perusahaan ini mengambil alih lima perusahaan yaitu tembakau, kopi dan karet di Pulau Jawa tepat salah satunya di Besoeki Djember yaitu Goemiter dan dua perkebunan lain di Jember yaitu Perkebunan Kopi Gunung Pasang (Kali Klepoh) dan Perkebunan Kopi Tanah Manis.

Java United membeli tanah di Gumitir dengan harga 144.000 gulden dan harga ini dirasa sangat murah pada saat itu. Perusahaan ini juga bekerja sama dengan Firma Francis Peek & Co. Batavia yang mana milik salah satu pendiri Java United yaitu Peek Brothers. Iklan penjualan tanah dimuat dalam media koran pada tanggal 20 April 1907. Tanah Gumitir sebelumnya merupakan tanah bebas yaitu tanah negara yang bebas dari hak-hak pribumi. Tanah ini dijual kepada pemodal asing yang awalnya merupakan milik komunal menjadi milik Eropa dengan surat tanah yang sah. Berdiri tahun 1895 dan merupakan cabang perusahaan Inggris yang



berbasis di Liverpool dan London. Francis Peek&Co. Batavia berfokus dalam menangani teh, karet, dan kopi.

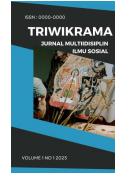
Kondisi alam di Gunitir ini memiliki potensi untuk ditanami lahan kopi robusta. Luas wilayah ini pada awalnya hanya sekitar 900 bouw atau bau. Kemudian pada tanggal 31 Desember 1909, perkebunan mulai ditanami seluas 140 hektar dengan biaya f99,5 (De Indische Mercur, 1910). Namun saat ini luas wilayah perkebunan mencapai 2000 hektar. Dengan luasnya wilayah perkebunan tersebut, tentu memerlukan pekerja pribumi atau lokal sebagai buruh-buruh di perkebunan tersebut. Hasil dari perkebunan kemudian di kirimkan kopi robusta dari perkebunan kopi Gunitir menuju Belanda ini rutin dilakukan sejak tahun 1911. Tahun 1912 mulai dibangun pabrik yang bertujuan untuk mengolah hasil biji kopi dengan mutu yang lebih baik lagi. Biji ini nantinya akan dikirimkan ke Rotterdam Belanda melalui Pelabuhan Panarukan.

3.2 Migrasi Pekerja Madura ke Perkebunan Gunitir Jember

Perkebunan yang berfokus pada industrial, tentu membutuhkan tenaga kerja sebagai karyawan kantor, dan buruh perkebunan atau pabrik. Menurut Ghani (2016:66) banyaknya pembukaan kebun baru, pemeliharaan, panen, dan pengolahan komoditi perkebunan membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak. Kemajuan fasilitas dan sarana khususnya transportasi menarik perhatian masyarakat di luar daerah Karasidenan Besuki untuk mencari pekerjaan ke wilayah ini. Pendatang di Karasidenan Besuki memiliki tingkat migrasi lebih tinggi dari daerah Jawa lainnya sejak tahun 1830-1930. Pembukaan perkebunan dan kemajuan fasilitas mengundang banyak tenaga kerja untuk migrasi ke wilayah Jember.

Pekerja migrasi yang datang ke wilayah Karasidenan Besuki paling banyak menduduki wilayah Jember, yaitu mayoritas dari Madura tepatnya Pemekasan dan Sumenep. Tenaga kerja asal Madura bekerja atas kemauan sendiri dan tidak perlu kontrak. Namun, setelah Madura tidak lagi memasok tenaga kerja yang cukup, pemerintah harus mendatangkan dari daerah lain di Jawa. Migran lain adalah suku Jawa meliputi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Suku Osing. Proses mobilisasi tersebut dilakukan oleh *Besoekisch Immigration Bureau* (B.I.B), yaitu perkumpulan para pengusaha yang berfungsi menyediakan tenaga kerja guna memenuhi kebutuhan berbagai perusahaan perkebunan pada tahun pertama abad 20 serta perkumpulan ini juga mengurus kesejahteraan kaum buruhnya di wilayah karasidenan Besuki. Berdasarkan Volkstelling 1930 Vol 3, sekitar 61% jumlah penduduk asal Madura yang tinggal di Jember.

Alasan Pemerintah Hindia Belanda mendatangkan tenaga kerja dari Madura karena orang Madura sudah memiliki interaksi dengan penduduk Besuki sebelumnya, kondisi alam di Madura yang kurang subur menjadikan penduduknya miskin sehingga mereka tertarik untuk bekerja di luar daerahnya, tenaga kerja Madura murah dan merupakan sumber terdekat. Sedangkan orang Jawa didatangkan karena pasokan tenaga kerja Madura yang tidak cukup serta penduduk Jawa dianggap lebih ramah dan rajin. Namun, di wilayah Perkebunan Gunitir sendiri lebih banyak mendatangkan pekerja dari Madura dikarenakan wilayah tersebut merupakan tempat pemukiman orang Madura. Jumlah migran laki-laki lebih banyak sebagai pekerja musiman di perkebunan saat tidak ada pekerjaan di lahan pertanian mereka. Tetapi adapula tenaga kerja permanen sebagai akibat dari pekerja musiman yang membuka jalan sehingga para migran tidak kembali lagi ke Pulau Madura. Pada 1929 masih dilaporkan arus masuk migran dari Madura ke Besuki yang terus berlanjut.



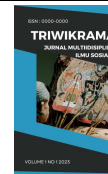
Penduduk asal Madura memang migran yang mendominasi wilayah Jember.

Jember merupakan wilayah yang tidak memiliki penduduk asli. Kedatangan Suku Madura dan Jawa menimbulkan suatu budaya baru. Sebagai pendatang dan perantau, mereka memunculkan suatu budaya alternatif yang mana adalah bentuk akulturasi antara dua budaya dominan yaitu budaya pandhalungan. Budaya Pandhalungan berkembang di Jember khususnya kota atau tengah. Campuran budaya ini menghasilkan corak bahasa baru dengan gabungan bahasa Jawa Madura yang memiliki dialek Madura. Madura memang dikatakan lebih dominan karena penduduk mayoritas adalah Madura. Bagi masyarakat perkebunan yang mayoritas pekerjaanya berasal dari Madura, mereka masih melestarikan budaya di lingkungan perkebunan. Sama halnya dengan pekerja dari Jawa, mereka juga masih menggunakan budayanya. Namun, di Perkebunan Gunitir, para pekerja ini memiliki porsinya masing-masing dalam menggunakan budayanya.

3.3 Kepercayaan Terhadap Mitos bagi Pekerja Madura

Menurut Ghazali (2011:114), mitos dianggap sebagai pengetahuan tentang kata-kata atau ucapan. Ucapan ini dianggap sebagai kata-kata yang suci berkaitan dengan adat istiadat yang sifatnya masih tradisional. Mereka menganggap jika mitos ini tidak dilakukan atau dilanggar, maka mereka akan mendapatkan kualat atau pamali di kehidupannya. Mitos pada orang Madura sering dikaitkan dengan agama sehingga mitos ini tidak hanya mengandung masalah gaib tetapi juga memiliki fungsi sebagai pedoman dalam kehidupan mereka. Menurut Arkaoun (2010), mitos berperan sebagai layaknya fungsi agama, namun mitos itu tidak menggantikan fungsi agama tersebut. Baik mitos maupun agama akan hidup berdampingan dan menjadi ciri khas bagi masyarakat Madura yang masih dipegang teguh sebagai bentuk budaya yang mereka bawa dari tempat asalnya.

Masyarakat perkebunan di Jember khususnya di Perkebunan Kopi Gunitir, mayoritas merupakan penduduk asal Madura. Mereka umumnya mempercayai agama Islam yang baik. Santri dan haji sangat dihormati, namun Islam mereka adalah Islam yang dapat dikatakan sebagai kepercayaan Islam kejawaan. Hal itu dikarenakan orang Islam Madura masih percaya akan mistis dan memiliki pengaruh sangat besar terhadap kesejahteraan manusia. Mereka seringkali menggunakan upah dari hasil kerja untuk pergi ke dukun. Mereka percaya akan mantra-mantra yang diberikan oleh dukun, atau masih percaya akan takhayul. Mantra ini bersifat rahasia dan disebut sebagai mantra keajaiban yang kebal dan tembus pandang. Mantra juga digunakan untuk menghindari musuh yaitu berupa mantra guna-guna yang bertujuan untuk pembersihan dari hal-hal yang tidak benar. Tuan Kuchlin sebagai Administrateur Perkebunan Kopi Gunitir menyebutkan, mereka kurang sabar akan hal itu, mereka terlalu mencintai uangnya untuk menginvestasikan untuk kekuatan di beberapa dukun. Orang Madura selalu membawa senjata yang dipercaya akan membantu mereka jika menemui hal tidak baik yang berupa arit (pisau rumput), belati, bulu ayam yakni berupa pisau yang diberi bulu ayam. Mereka menganggap dengan alat-alat ini, masalah yang akan terjadi akan diselesaikan dengan cara yang jauh lebih cepat. Tentu saja mereka juga percaya dengan takhayul. Kepercayaan itu terletak pada sapu lidi yang diyakini sebagai pertanda nasib buruk. Orang satu meletakkan sapu lidi dan yang lainnya mengambil. Kemudian berjalan di bawah tali jemuran terutama saat pakaian wanita dijemur hingga kering, membuat pria rentan akan pertempuran.

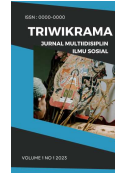


Kepercayaan islam ini juga berpengaruh terhadap perkawinan. Para pria dari Madura merupakan seorang suami yang setia. Namun, banyak dari perkawinan tersebut yang tidak mendapatkan persetujuan dari salah satu atau kedua nya karena perkawinan merupakan hasil dari perjodohan orang tua. Sebagai seorang muslim, pria tentu saja diperbolehkan untuk mendapatkan istri yang lebih muda, atau menikah lagi. Wanita pun sebagai istri pertama juga dapat menolak kewajiban perkawinannya sehingga seorang suami dapat menelantarkan istri, Banyak dari istri pertama yang melakukan balas dendam karena suami menikah lagi. Kepercayaan dan tradisi masih sangat dijunjung tinggi. Seseorang yang berjalan bertelanjang dada tidak boleh dianggap tidak bermoral, sama halnya dengan seorang perawan yang dibunuh ayahnya sendiri atau kakak laki-laknya ketika ia berurusan dengan lawan jenis.

3.4 Budaya Kesenian Janger

Kesenian merupakan salah satu unsur yang melekat dan menjadi tradisi pada masyarakat pekerja perkebunan dan pabrik. Walaupun mereka berasal dari suku yang berbeda-beda, tetapi pemerintah menerapkan salah satu tradisi yang rutin dilaksanakan untuk keberhasilan produksi kopi. Salah satu rangkaian acara yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat di Perkebunan Kopi Gumatir adalah kesenian tradisional Janger. Janger merupakan kesenian yang dihasilkan oleh kebudayaan masyarakat komunitas Using yang menempati wilayah kabupaten Banyuwangi. Berasal dari kesenian yang merupakan hasil akulturasi antara masyarakat Banyuwangi dengan Bali serta menampilkan kisah peperangan antara Damarwulan melawan Minakjinggo. Namun, seiring berjalannya waktu, cerita yang diangkat dalam Janger memiliki banyak variasi seperti cerita populer yang berhubungan dengan kisah kehidupan sehari-hari masyarakat. Penampilan kesenian janger dilengkapi dengan tampilnya tari-tarian dengan iringan gamelan. Tari-tarian ini diadopsi dari tari tradisional Bali. Janger juga memiliki dalang seperti wayang, bahasa pengantar yang digunakan juga sama dengan dalang pada umumnya sehingga dapat dikatakan janger hampir sama dengan wayang.

Pemerintah kolonial Hindia-Belanda sangat menghargai adanya tradisi di lingkungan baru demi menarik perhatian para pekerjanya. Terdapat dua alasan kesenian tradisional Janger digunakan sebagai tradisi di daerah Gunung Gumatir. Pertama, berdasarkan wilayah Gunung Gumatir terletak di antara Kabupaten Jember dan Banyuwangi. Melihat posisi geografis, Gunung Gumatir lebih dekat dengan Banyuwangi dan daerah ini mendapat pengaruh dari Kerajaan Blambangan dan juga Kerajaan Majapahit. Posisi Banyuwangi juga berdekatan dengan Pulau Bali sehingga pengaruh kesenian Bali juga digabungkan ke dalam Janger. Selain itu, kesenian ini juga kerap ditampilkan di wilayah jajahan pemerintah Hindia Belanda. Alasan kedua berasal dari cerita para masyarakat Gunung Gumatir, bahwa kesenian tradisional Janger tidak ada kaitannya dengan posisi geografis Gunung Gumatir yang mengharuskan mereka melestarikan tradisi ini. Kesenian Janger dipilih karena Pemerintah Kolonial dulu telah mempercayai tokoh penting disini untuk melakukan komunikasi dengan penjaga daerah Gunung Gumatir mengenai tradisi yang harus rutin dilakukan. Gunung gumitir memiliki sejarah yangmana penunggu disana atau yang menjaga memerlukan suatu bentuk penghormatan. Berdasarkan hasil komunikasi dengan penjaga, ditetapkan kesenian Janger untuk rutin dilakukan oleh masyarakat setempat.

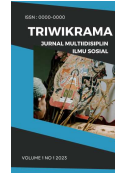


Walaupun kesenian Janger ini merupakan kesenian dari Jawa, tetapi hal ini diterima oleh masyarakat dari Madura. Budaya ini merupakan salah satu budaya wajib perkebunan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa maupun Madura. Nilai yang dipetik dari dilaksanakannya kesenian Janger adalah agar kopi dapat tumbuh dengan baik sehingga hasil yang diperoleh menguntungkan. Dimulai dengan tasyakuran di setiap awal buka giling diseluruh afdeeling. Jika diperuntukkan untuk perkebunan, maka akan diletakkan sesaji di tengah perkebunan. Tujuannya agar kopi tumbuh dengan subur dan biji kopi tidak rontok. Sedangkan untuk pabrik dilakukan sehari sebelum produksi. Mereka memotong kepala sapi sebagai persembahan dan dikubur dibawah mesin pabrik yaitu di mesin Deutz. Mesin deutz merupakan penggerak utama seluruh mesin yang digunakan dalam produksi kopi. Terdapat angka-angka disekitar mesin deutz yang merupakan tahun setiap pekerja menguburkan kepala sapi. Hal ini ditujukan agar seluruh pekerja pabrik selamat dan produksi kopi yang dihasilkan melimpah.

3.5 Budaya De Songgoek

Budaya De Songgoek merupakan budaya orang Madura yang berarti perayaan. Pekerja Madura ini tidak banyak memiliki variasi dalam perayaan. Tetapi, perayaan de songgoek merupakan salah satu perayaan wajib yang rutin dilaksanakan di lingkungan perkebunan. De Songgoek meliputi perayaan yang didalamnya terdapat permainan dadu atau disebut sebagai Kodoh Oeloh berupa gasing berbentuk segi delapan yang di atasnya memiliki angka tiga, empat, lima, dan enam, juga terdapat gambar binatang. Permainan dadu ini membutuhkan uang dengan memotong upah mingguannya hanya untuk satu malam. Perayaan lain berupa pesta yang mana mewajibkan mereka untuk menyumbangkan sesuatu dalam pesta. Contoh nyata adalah dengan memberikan kuda atau sapi. Ketika orang satu mengadakan pesta dan tetangga akan menyumbang, maka tetangga akan dijemput oleh tuan rumah atau wakilnya. Dalam pesta akan dihadirkan beberapa orchestra serta sinoman yang membawa dua tikar. Di tempat pertemuan, tikar akan dibentangkan dan dengan rasa hormat akan diperlihatkan kepada para tamu. Tuan rumah akan menari dan berjalan mundur di depan tamunya agar para tamu ikut menari. Suguhan mulai diberikan seperti minuman dan beberapa makanan ringan.

Tuan rumah kemudian akan memberikan kompensasi kepada para tamu untuk mendapat bagiannya dalam pesta berupa binatang penyembelihan. Namun, ketika tamu pertama memberikan harga $f100$, maka tamu kedua harus memberikan harga lebih tinggi misalnya $f110$ di pesta tersebut. Terkadang mereka juga harus berhutang dalam memberikan uang secara tunai karena jumlah yang besar. Hal itu berdampak bagi para tamu yang terjermus dalam dunia rentenir karena dipaksa untuk membayar hutang akibat dari peminjaman uang guna memenuhi pesta. Kegagalan dalam pembayaran hutang, menimbulkan perkelahian atau pelarian. Cara lain jika tidak dapat membayar adalah dengan memaksa penghutang untuk melakukan sesuatu baik untuk membayar atau untuk membuat perjanjian. Tetapi, seringkali mereka menemui dengan membawa senjata. Hal ini terus berlaku di lingkungan pekerja. Perayaan mulai berakhir di saat datangnya krisis malaise karena kekurangan biaya atau untuk penghematan.



3.6 De Sedirans

De Sedirans atau budaya menyindir yang berasal dari Madura. Mereka sangat suka menyanyi, salah satu nyanyian yang sering dilakukan adalah sedirans, sebuah bait yang terdiri dari empat baris yaitu dua baris pertama hanya berfungsi untuk sajak, dan berisan selanjutnya berupa sindiran. Nyanyian ini adalah sarana untuk berhubungan dengan lawan jenis, tetapi juga berfungsi untuk memberitahukan situasi dan pelanggaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sindirian ini dilakukan dalam bahasa Madura yang dituturkan oleh kuli-kuli agar orang yang dituju mengetahui apa yang dimaksudkan, karena dalam dua baris terakhir mereka akan mengatakan maksud dari sindirian tersebut. Oleh karena itu, tidak mengherankan ketika mereka, yang tampaknya tidak terbiasa dengan kehadiran seseorang, tiba-tiba memulai sebuah lagu untuk mengumumkan sesuatu. Tetapi juga untuk membuat orang lain sadar akan kehadiran orang tersebut.

Nyanyian yang paling terkenal adalah salon kekasih. Semua nyanyian akan dimulai dengan kata lelo lelo. Contoh salah satu sebagai berikut:

“Oiar ölar lengker, Radjing daoen njegak beuie. Ras ah ras ah nèser, Make tedoeng engngah beuie.”

(Ular menggeliat, ular pohon hijau menggigit. Aku mencintaimu, meskipun aku tidur, aku selalu memikirkanmu.)

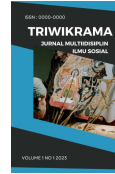
“Njelinder angeledjer, Entdr Passar malèh paoh, Toewan sinder seh madjer, Tuwan besar tah parloh.”

(pergi ke pasar dan membeli mangga. Karyawan itu membayar saya, saya tidak butuh bos. Di perusahaan, di mana administrator menyerahkan segalanya kepada karyawan dan bos kehilangan kontak dengan pekerja)

Nyanyian tersebut merupakan salah satu sindirian bagi para petinggi yang tidak memiliki kontak dengan para pekerja, sehingga mereka tidak memerlukan sosok pemimpin. Walaupun mereka lahir di tanah Besuki, tetapi budaya mereka tetap membentuk jenis manusia yang berbeda dengan kondisi orang Jawa disana. Sindiran lain mengenai orang Madura yang dinilai luar biasa malas yang berbeda dengan orang yang lahir di tanah Jawa. Orang Madura sejatinya lebih menyukai pekerjaan tugas karena dengan itu semangatnya lebih tinggi karena akan ditukarkan menjadi sejumlah uang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Populernya tanaman kopi saat masa kolonial, berdampak terhadap pembangunan industrialisasi kopi di Jember. Perluasan perkebunan diikuti dengan pembangunan pabrik pengolahan tentu membutuhkan tenaga kerja. Terbukanya Kawasan industrialisasi mendorong para pekerja yang mayoritas dari Etnis Madura dan Jawa bermigrasi ke wilayah ini. Jember merupakan wilayah yang tidak memiliki penduduk asli. Kedatangan Suku Madura dan Jawa menimbulkan suatu budaya baru. Sebagai pendatang dan perantau, mereka memunculkan suatu budaya alternatif yang mana adalah bentuk akulturasi antara dua budaya dominan yaitu budaya pandhalungan. Budaya Pandhalungan berkembang di Jember khususnya kota atau tengah. Campuran budaya ini menghasilkan corak bahasa baru dengan gabungan bahasa Jawa Madura yang memiliki dialek Madura. Madura memang dikatakan lebih dominan karena penduduk



mayoritas adalah Madura. Bagi masyarakat perkebunan yang mayoritas pekerjaanya berasal dari Madura, mereka masih melestarikan budaya di lingkungan perkebunan. Pertama, budaya yang berkembang antara lain adalah masih percayanya mitos bagi Suku Madura sebagai kepercayaan yang mendapatkan pengaruh dari islam. Kedua, kesenian janger yang merupakan perpaduan antara tradisi osing dan bali yang menjadi tradisi rutin untuk keberhasilan produksi kopi. Ketiga, De Songgoek yang merupakan budaya asli madura berupa perayaan dengan permainan dadu. Keempat, De Sedirans yakni nyanyian sindirian dalam bahasa madura yang berfungsi untuk memberitahukan situasi dan pelanggaran kepada pihak-pihak berkepentingan sesame pekerja perkebunan.

REFERENSI

De Inidsche Mercur, No.47, 1910.

De Indische Mercur, Orgaan Gewijd Aan den uitvoerhandel, 1928-1931

De Indische Courant, *Uit de Wordingsgeschiedenis*, 1934

De Locomotief. 1908. *De goemitir tunnel Het nieuws van den daag voor Nederlandsch Indies 3 Maret 1908, Handel en Industrie*. Delpher Kranten.

De Locomotief, *Weekblad Gewijd Aan de Belangen van Spoor-en tramwegen*, jrg 16, No. 43, 1898.

De Telegraaf. 1911. *Goederen Markt Koffie*. Delpher Kranten.

Het Algemeen Handelsblad. 1940. *De Cultuur der Madoereezen*. Delpher Kranten.

Het Niews van den dag Voor Nederlandsch Indie, *Aanval op een employee*, 1923.

Publicaties van het Nederlandsch-Indisch Landbouw-Syndicaat - part 9.2. 1916. *Notulen der Vergadering van Eigenaren, Vertegenwoordigers en Beheerders van Landbouwondernemingen in de Afdeeling Banjoewangi*. Soerabaia: Uitgeven Door Het Nederlandsch-Indisch Landbouw Syndicaat.

Allen, G.C, Audrey G, Donnithorne. 2003. *Western Enterprise in Indonesia and Malaysia: A Study in Economic Development*. Oxon: Routledge Library Edition.

Aprianto, Tri Chandra. 2016. *Perjuangan Landform Masyarakat Perkebunan Partisipasi Politik, Klaim, dan Konflik Agraria di Jember*. Yogyakarta: STPN Press.

Furnivall. JS. 2009. *Hindia Belanda: Studi tentang Ekonomi Majemuk*. Fredom Institute.

Izzah, Lafitaful. 2015. *Haji Kopi Paradoks Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi Kecamatan Silo Kabupaten Jember*. Yogyakarta: Percetakan Galang Press.

Jupriono dkk. 2018. *Sekilas Wakil Rakyat dan Perkembangan Perkebunan di Jember (Prasejarah s.d 1970)*. Jember : Sekretariat DPRD Kabupaten Jember.

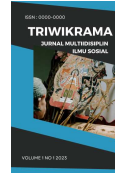
Kartodirdjo, Sartono dan Djoko Suryo. 1995. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.

Nurhajarini. Dwi Ratna. 2018. *Sejarah Perkebunan di Indonesia*. Klaten: Cempaka Putih.

Purwata,dkk, 2016. *Perempuan di Perkebunan Kopi:Berkiprah Demi Peningkatan Ekonomi Keluarga*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.

Unurrofiq F. , Sumarjono, K Swastika, M Na'im dan RA Surya. 2020. Afdeeling Djember : bureaucratic history of Jember during the Dutch colonial era 1883-1928. *Artikel IOP Conference Series:Earth and Enviromental Science*. Universitas Jember.

Nawiyanto. 2009. Pertumbuhan Penduduk Besuki: Kajian Demografis Historis. *Jurnal Humaniora*, Vol. 21, No.2.



- Sugiyanto, dkk. 2016. Kesenian Tradisional Janger Banyuwangi: Akulturasi Budaya Using, Jawa, dan Bali Tahun 1920-2014. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 51, No. 1.
- Suwondo, Tirta. 1997. Cerita Rakyat Damarwulan Analisis Fungsi Pelaku dan Penyebarannya Menurut Teori Vladimir Propp. *Jurnal Widyaparwa*, No. 48.
- Tricahyono, Danan. 2020. Buruh dalam Sejarah Indonesia: Studi Tentang Akitivitas Buruh Pada Masa Pemerintah Kolonial Belanda Periode 1870-1942. *Jurnal Istoria*. Vol.16, No.2.
- Rahman. Zainur. 2016. Perkembangan Perkebunan Kopi Rakyat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Pada Tahun 2004-2014. *Skripsi*. Ilmu Sejarah, Universitas Jember.